

Peran Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Dalam Mendirikan Madrasah Alkhairaat Di Kota Palu

Rifki Rianto¹

Junarti²

Haliadi³

rifkirianto@gmail.com

Abstrak

Pertanyaan penelitian ini adalah: 1) Bagaimana peran yang dilakukan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri dalam mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu; 2) Bagaimana bentuk ajaran agama Islam yang dibawah Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri; Tujuan artikel hasil ini adalah: 1) Mendeskripsikan peran Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri dalam Mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu; 2) Menguraikan ajaran agama Islam yang dibawah oleh Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri. Pencarian sumber dalam artikel hasil ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu lokasi penelitian, heuristik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menemukan 2 hal, yaitu: 1) sejarah berdirinya perguruan Islam Alkhairat pada tahun 1930 M, didirikan langsung oleh Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri (Guru Tua) 2) perkembangan perguruan Islam Alkhairaat dari tahun 1930 sampai sekarang.

Kata kunci: Peran Sayyid Idrus dalam mendirikan Alkhairaat

¹ Rifki Rianto, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako

² Junarti, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako

³ Haliadi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako

***The Role Of Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri In Establishing Alkhairaat
Madrasah In Palu City***

Abstract

Questions of the research are: 1) What is the role of Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri in establishing the Madrasah Alkhairaat in Palu City; 2) What is the form of the teachings of Islam under Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri; The objectives of this article are: 1) Describe the role of Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri in Establishing the Alkhairaat Madrasah in Palu City; 2) Describe the teachings of Islam under Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri. Source search in this result article uses historical research methods, namely research location, heuristics, interpretation, and historiography. The results of this study found 2 things, namely: 1) the history of the establishment of the Alkhairat Islamic University in 1930 AD, founded directly by Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri (Old Teacher) 2) the development of the Alkhairaat Islamic College from 1930 to the present.

Keywords: *The role of Sayyid Idrus in establishing Alkhairaat*

PENDAHULUAN

Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri yang biasa dipanggil oleh orang Palu dengan sebutan Guru Tua (Pendiri Alkhairaat) dilahirkan di Kota Taris, yang terletak hanya beberapa kilometer dari Kota Siwun ibu kota Hadhramaut Yaman, pada hari Senin tanggal 14 Sya'ban tahun 1309 H/1890M. Sedangkan Ayah beliau Sayyid Salim Bin Alawi Al Jufri lahir pada tahun (1253 H/1835 M – 1335 H/1916 M) dan ibunya bernama Syarifah Nur Aljufri dari Wajo Sengkang Sulawesi Selatan, yang mempunyai asal keturunan Bugis, yang ada hubungan kekeluargaan dengan Arung Matoa, Raja Wajo Sengkang dan hingga kini masih ada keluarga asal Sengkang yang berdomisili di Batui Luwuk Sulawesi Tengah, yaitu keluarga H. Daeng Mareppe yang masih dekat hubungannya dengan keluarga almarhum Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri. Dari perkawinan Sayyid Salim Aljufri (Ayah almarhum) dengan Syarifah Nur dikaruniai 6 orang anak diantaranya Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri atau Guru Tua sebagai anak yang ke empat. Keluarga Sayyid Idrus sendiri mempunyai jalur keturunan dari Sayyidina Husain Ibni Fathima Az Zahra putri Rasullulah SAW.

Perjalanan Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri (Guru Tua) dari Hadhramaut ke Indonesia pada tahun 1925, diakibatkan kondisi Hadhramaut pada saat itu tengah dijajah Inggris sejak tahun 1839 M (merdeka tahun 1967 M). Sayyid Idrus tidak tega melihat bangsanya dijajah Inggris, maka beliau bersama kawannya Sayyid Abdurahman Ibn Ubaidillah bertekad berangkat ke Mesir untuk mengekspos kekejaman penjajah Inggris dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) ke dunia Internasional, keduanya merupakan ulama yang progresif revolusioner. Setelah segala sesuatunya disiapkan dengan matang dan rapi, mereka berdua berangkat ke Aden, kota pelabuhan laut merah untuk selanjutnya berangkat menuju Mesir sesuai rencana, tetapi usaha mereka gagal karena ditangkap oleh pasukan Inggris dan seluruh dokumen mereka disita. Setelah keduanya diinterogasi lalu dibebaskan besyarat, yaitu tidak dibolehkan bepergian ke negara Arab mana pun. Sayyid Abdurrahman Ibn Ubaidillah memilih menetap di Hadhramaut dan meninggal disana.

Guru Tua menempuh pendidikan dari ayahnya sendiri yaitu Sayyid Salim Bin Alawi Aljufri dan Habib Bahar, dan pada saat itu guru almarhum Sayyid Idrus

Bin Salim Aljufri sekitar 10 guru dari berbagai ilmu Hadist, Fiqih dan Tafsir. Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri mempunyai banyak karya ilmiah, banyak karangannya diberbagai cabang pengetahuan agama dan bahasa arab. Selain beliau mendirikan madrasah Alkhairaat beliau juga pernah menulis karangan dan menyusun Syair Presiden RI Pertama Ir. Soekarno.

Perkembangan pendidikan yang ditempuh oleh Sayyid Idrus berkembang dan tumbuh seperti adanya dengan manusia lainnya. Beliau dibesarkan dan wataknya ditempa dalam lingkungan keluarga yang agamais dan ilmuwan. Mulai dikenalnya pendidikan dari lingkungan rumah tangga. Sayyid Salim Bin Alawy ayahanda Idrus dikenal dengan seorang ulama besar dan kenamaan serta diketahui banyak karya tulisnya dalam bidang agama dan sastra arab. Inilah yang banyak memberi warna atas pribadi dan watak Sayyid Idrus. Tidak heran banyak ilmu yang diperoleh Sayyid Idrus adalah hasil tempaan dari ayahnya sendiri. Waktu yang digunakan Sayyid Idrus belajar tidak hanya dirumahnya dijadikan sebagai tempat belajar, tetapi beliau menggunakan waktunya belajar ditempat lain, seperti diserambi mesjid yang bertepatan dekat rumahnya yakni mesjid Ibnu Shilah, atau

ditempat lain yang baginya akan dapat memberi inspirasi dan dorongan untuk belajar.

Beliau membina keluarga dengan masyarakat setempat yakni mengawini seorang perempuan Kaili Palu Sulawesi Tengah dan membentuk komunitas Arab di Palu Sulawesi Tengah. Cerita pernikahan dari Guru Tua adalah pada mulanya menikah dengan Syarifah Kalsum bin Zen Al Mahdali. Perkawinan itu tidak menghasilkan keturunan, dan sebelumnya itu Sayyid Idrus telah menikah beberapa kali di Hadramaut. Beliau telah menikah dengan putri Sayyid Umar Al-Bahli dan mempunyai seorang putri bernama Fatimah. Perkawinan kedua terjadi setelah Sayyid Idrus tinggal selama enam bulan di Makkah dengan putri Sayyid Hasan bin Ahmad Al-Bahr dan dikaruniai tiga orang putra. Setelah hijrah ke Indonesia beliau kemudian menikah dengan Syarifah Aminah putri Sayyid Thalib Aljufri di Pekalongan Jawa Tengah. Hasil pernikahannya itu, mereka dikaruniai tiga orang putri dan pernikahan berikutnya dengan wanita Jawa di Jombang, tetapi tidak menghasilkan keturunan. pernikahannya dengan Syarifah Kalsum di Wani merupakan pernikahan yang kelima. Selepas dari Wani, Sayyid Idrus kemudian pindah ke Palu dan menikah

lagi dengan anak bangsawan Kaili, Daeng Marotja ialah Intje Aminah binti Daeng Sute tahun 1931. Pernikahannya ini menghasilkan dua orang putri yaitu Syarifah Sidah dan Syarifah Sa'diyah. Perkahwinan Sayyid Idrus yang terakhir adalah dengan Syarifah Haulah Al-Habsyi di Ampana dan tidak memiliki keturunan.

Menurut Sayyid Saggaf Bin Muhammad Aljufri yang biasa dipanggil oleh orang Palu Habib Saggaf (Cucu Guru Tua), bahwa pada awal mulanya almarhum Habib Idrus berhasrat untuk membuka sekolah/madrasah di Wani Kecamatan Tawaili Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah karena dorongan dari masyarakat Wani ketika itu dipelopori oleh Sayyid Mahmud Al Rifa'i. segala sesuatu telah disiapkan, ruangan belajar bangku-bangku dan murid-murid pun telah tercatat siap untuk belajar, termasuk Sayyid Muhsin Al Rifa'i, yang ketika itu tercatat sebagai murid paling kecil dari semua murid. Ketika itu rombongan dari Palu datang ke Wani untuk menjumpai almarhum Guru Tua, antara lain, Sayyid Abdurahman bin Husen Al Jufri dan beberapa tokoh masyarakat lainnya. Mereka mendesak kepada almarhum supaya rencana pembukaan sekolah dialihkan ke Palu, bukan di Wani.

Setelah mendapat persetujuan dari semua pihak, dipindahkan semua bangku-bangku dan murid-muridnya ke Palu. Dapat dicatat bahwa, sekolah/ruangan belajar yang pertama digunakan oleh almarhum di Palu adalah ruangan toko H. Quraisy dikampung Ujuna Palu. Kemudian pindah dirumah Almarhum H. Daeng Marotja dikampung Baru Palu. Rumah tersebut telah terbakar pada tahun 2010. Pada tanggal 11 Juli 1930, bertepatan dengan tanggal 14 Muharam 1349 H, dibukalah dengan resmi "Madrasah Alkhairaat" yang sebelumnya bernama Madrasah Alkhairaat Islamiyah oleh Sayyid Idrus Bin Salim AlJufri (Guru Tua). Sejak tahun 1930 sebagai starting pion dari sejarah perjuangan Alkhairaat di Sulawesi Tengah, Tercatat sudah 412 cabang Alkhairaat yang tersebar diberbagai daerah, operasional Alkhairaat yang cukup besar yaitu: Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Maluku, dan Irian Jaya.

Madrasah Alkhairaat didirikan di Palu Sulawesi Tengah pada tahun 1930. Kemudian berkembang ke daerah-daerah lain. Pada tahun 1930-1956 jumlah madrasah/sekolah Alkhairaat sebanyak 25 cabang. Kemudian pada tahun 1956-1963 jumlah madrasah/sekolah

Alkhairaat bertambah sebanyak 125 cabang, sehingga menjadi 150 cabang Alkhairaat. Sejak tahun 1964-1970 jumlah madrasah/sekolah menjadi 450 cabang. Perkembangan selanjutnya yaitu tahun 1970-1980 jumlah madrasah berkembang menjadi 556 cabang dari berbagai daerah kemudian pada tahun 1980-1986 jumlah cabang madrasah/sekolah Alkhairaat makin marak dan menjadi 732 cabang tersebar di Kawasan Timur Indonesia. Pendidikan Alkhairaat berkembang terus maka pada tahun 1986-1991 Alkhairaat telah memiliki 1.221 unit madrasah/sekolah dari berbagai jenis dan jenjang. Pada tahun 1991-2004 Alkhairaat memiliki 1.268 unit madrasah/sekolah. Kemudian pada tahun 2004-2006 Alkhairaat telah memiliki 1.561 madrasah/sekolah. Menurut Fadel Muhammad Ketua Yayasan Alkhairaat dalam laporannya pada Mukhtar Besar IX Alkhairaat tahun 2008, bahwa sampai saat ini (tahun 2008) tenaga pengajar Alkhairaat kurang lebih 8.000 orang dan 180.000 orang siswa/siswi. Selain itu juga memiliki 35 pondok pesantren, 5 buah panti asuhan dan usaha-usaha lain yang tersebar di Kawasan Timur Indonesia.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran yang dilakukan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri dalam mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu?
2. Bagaimana bentuk ajaran agama Islam yang dibawah oleh Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri?

Adapun tujuan artikel hasil sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan peran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri dalam mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu.
2. Menguraikan ajaran agama Islam yang dibawah oleh Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri.

Adapun manfaat yang diharapkan dari artikel hasil diharapkan berguna bagi :

1. Masyarakat Sulawesi Tengah khususnya Kota Palu dapat membaca ataupun menyimak tulisan ini agar mengetahui sejarah Alkhairaat dan peran Sayyid Idrus dalam mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu.
2. Generasi muda yang ada di Kota Palu dapat melestarikan nilai-nilai keAlkhairataan khususnya dibidang ke agamaan.
3. Sekolah dapat mengembangkan mutu pendidikan serta bahan ajar terutama dibidang pendidikan keAlkhairataan.
4. Perpustakaan dapat menyimpan arsip serta mahasiswa/masyarakat dapat

- menambah wawasan mengenai Alkhairaat.
5. Pemerintah dapat mengetahui kontribusi Alkhairaat dan pendirinya yang telah berjasa di dunia pendidikan, dakwah dan sosial dalam pembinaan umat.
 6. Para pengurus besar Alkhairaat Kota Palu, dari hasil data informasi yang dapat memberi jawaban hasil penelitian kiranya dapat memberikan pedoman dan rujukan lebih lanjut untuk kepentingan penelitian yang selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Daliman, (2015:27) menyatakan bahwa “metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan obyek penelitian kemudian disimpulkan, sedangkan pendekatan personal dilakukan dengan wawancara langsung kepada sumber atau pelaku sejarah. Alasan memilih metode penelitian ini untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, dokumen-dokumen yang terkait dengan judul tentang Peran Sayyid

Idrus Bin Salim Aljufri dalam mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Wawancara dengan Hafidzuddin Tompoh salah satu Informan pada tanggal 27-28 April 2019 mengenai berdirinya perguruan Islam Alkhairaat dan peranan Guru Tua dalam mendirikan Madrasah Alkhairaat itu sendiri”. Berdirinya perguruan Islam Alkhairaat itu sendiri tentu tidak terlepas dari peran Guru Tua, beliau sangat berperan penting dalam pendirian Alkhairaat. Kalau dilihat dari segi perkembangan Alkhairaat dari tahun ke tahun sangat maju sekali sebagai bukti, kalah dimasa Guru Tua Madrasah atau sekolah itu cuma satu tetapi, karena begitu pesatnya perkembangan dan peranan Guru Tua dalam mendirikan atau mengembangkan Alkhairaat. Maka saat ini sudah sekitar ratusan bahkan ribuan Madrasah Alkhairaat yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Tengah.

Pada awal tahun 1930 Miladiah (Masehi), Guru Tua tiba di Kota Palu. bertepatan dengan tahun 1349 H, Madrasah Alkhairaat diresmikan berdirinya di Kota Palu. Upacara peresmiannya dihadiri oleh wakil

pemerintah Belanda Contolour (pengawas) yang bernama Proshot, Raja Palu Djanggola, Kepala Golongan Arab Syekh Nasir bin Khamis al'Amri, dan para pemuka masyarakat. Pada saat itu sekolah yang dibuka belum berbentuk klasikal akan tetapi masi berbentuk Qira'ah atau berpindah-pindah tempat. Guru Tua mengajar selain di dalam masjid beliau juga mengajar dimana saja, bahkan diatas gerobak pun beliau mengajar murid-muridnya. sempat terpatri dalam pikirannya belajar tidak mengenal waktu dan tempat. Yang membantu Guru Tua mendirikan Madrasah Alkhairaat pada saat itu yaitu tokoh-tokoh agama Sulawesi Tengah seperti Lato Padah, Lama Kampali, Keluarga Ponulele dan Raja Palu yang kemudian menjadi mertua beliau yaitu Daeng Marotja. Pada saat itu beliau menciptakan kader-kader yang bisa membantu mengajar karena murid pada saat itu sudah sangat banyak. Dengan adanya ajaran-ajaran Islam yang dikembangkan atau dibawah oleh Guru Tua dalam pengajaran Alkhairaat pada saat itu, tentu tidak terlepas dari proses masuknya agama Islam di Sulawesi Tengah yang di bawah oleh Abdudlah Raqie (Dato Karama). Ajaran yang dibawah oleh Guru Tua yaitu Akidah, Akhlak, Syariah. Tujuan utama

didirikannya Alkhairaat yaitu memurnikan Tauhid yang artinya kepercayaan hanya kepada Allah SWT semata dan hanya bisa melalui pendidikan atau lewat ceramah”.

Wawancara dengan Hafidzuddin Tomboh salah satu Informan pada tanggal 28-29 April mengenai alasan dn penyebab didirikannya perguruan Islam Alkhairaat:“ tentu sesuai dengan misi Guru Tua yaitu mengembangkan ajaran agama Islam tentu jalan yang paling efektif yaitu lewat pendidikan dan dakwah. Oleh sebab itu, Guru Tua memiliki komitmen disamping beliau mengajar dan memberi pendidikan kepada murid-muridnya beliau juga mengembangkan agama Islam secara Qira'ah atau berpindah-pindah tempat. Setelah dilihat dari perkembangan murid-murid beliau sudah sangat banyak kemudian beliau membuka Alkhairaat pertama yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah atau sekarang setara dengan Sekolah Dasar (SD) setelah membuka Madrasah pertama, beliau kembali membuka Madrasah Muallimin atau pendidikan Guru Agama, pada saat itu beliau berfikir perkembangan agama Islam ini hanya bisa dikembangkan oleh Guru-guru agama. Guru-guru yang telah dikader oleh guru tua pada saat itu ada yang sudah menjadi tokoh-tokoh

dikementrian agama sekarang seperti Ustadz Mahfud Godal, KH.Patimbang dan KH. Rustam Arsyad yang sekarang anak beliau memimpin sekolah Al-Azzar Palu. Guru-guru yang telah dikader oleh Guru Tua telah mengajar diberbagai daerah atau kota-kota besar yang ada di Indonesia seperti Kalimantan, Manado, Ternate. Tujuan didirikannya pendidikan itu untuk memadukan sistem konvensional dengan sistem modern, sistem konvensional yang dimaksud yaitu sistem pasantren atau Gira'a. Alkhairaat juga mengelola 2 sekolah menengah atas SMK dan SMA Alkhairaat dan salah satu pendidikan dibidang perguruan tinggi yaitu Universitas Alkhairaat (UNISA) yang berlokasi di Jln.Poe Bongo".

Wawancara dengan Hafidzuddin Tompoh satu Informan pada tanggal 29-30 April 2019 mengenai usaha-usaha sosial yang dimiliki Alkhairaat. "Alkhairaat juga bergerak dibidang sosial seperti Pondok Pasantren, Panti Asuhan, Rumah Sakit, dan Swalayan Alkhairaat atau yang disingkat dengan SAL. Bahkan dibidang Dakwah (kepentingan masyarakat)".

Wawancara dengan Mansur.S Thahir salah satu Informan pada tanggal 5-10 Mei 2019 mengenai berdirinya perguruan Islam Alkhairaat dan yang melatar belakangi berdirinya perguruan

Islam Alkhairaat: "Madrasah Alkhairaat didirikan pada tahun 1930 Miladiyah (Masehi) yang biasa dipertentangkan atau didiskusikan mengenai Hijranya dan setiap tanggal 30 Juni diperingati Harla Alkhairaat (hari lahir Alkhairaat). Yang melatar belakangi dibentuknya perguruan Islam Alkhairaat yaitu karena tertulis kata Islam berarti untuk menyebarluaskan pendidikan Islam itu sendiri, apa lagi Kota Palu khususnya pada waktu itu pendidikan Islam yang terorganisir itu sepertinya belum ada, walaupun ada organisasi Islam pada waktu itu akan tetapi, belum menyentuh semua lapisan masyarakat. Buktinya setelah Alkhairaat diketahui itu langsung menyebar ke pelosok-pelosok dibandingkan dengan Sekolah-sekolah yang lain pada umumnya di ibu kota Kabupaten atau mungkin Kecamatan tapi Alkhairaat sampai ke pedesaan sudah menyebar diberbagai cabang perguruan".

Wawancara dengan Mansur.S Thahir 10-15 Mei 2019 salah satu Informan pada tanggal 10-15 Mei 2019 mengenai tokoh-tokoh yang berperan penting dalam pendirian Alkhairaat: "Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pendirian Alkhairaat itu sendiri yaitu pendiri Alkhairaat Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri (Guru Tua) kemudian ada

tokoh-tokoh yang lain adalah Jama'ah-jama'ah Arab yang ada di Kota Palu dan Wani dan dibantu oleh Raja Palu, Raja Biromaru yaitu Lamakarate. Itu termasuk Raja-raja yang membantu Guru Tua mendirikan Madrasah Alkhairaat pada saat itu, seperti dalam buku Sejarah dijelaskan yaitu Pak H.Quraisy”.

Wawancara dengan Mansur.S Thahir salah satu Informan pada tanggal 15-19 April 2019 mengenai alasan dan penyebabnya didirikannya perguruan Islam Alkhairaat yaitu : “Alasan dan penyebabnya didirikan perguruan Islam Alkhairaat, karena ingin membentuk insan yang memiliki Ahklakul kharimah atau kader yang berilmu pengetahuan dan mampu mendalami ilmu Agama Islam. Proses berdirinya dan perguruan Alkhairaat pada saat itu dibimbing langsung oleh Guru Tua untuk membaca, memahami dan mendalami isi Kitab-kitab tertentu. Setelah sudah banyak murid-murid beliau yang dianggap oleh beliau sudah mampu untuk mendidik dan mengajar. Maka dibukalah Madrasah secara bertahap yang dimulai dari MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) setelah dibuka MDA maka perguruan Islam MDA berkembang secara signifikan.

Setelah dilihat dari perkembangan masyarakat untuk membutuhkan Madrasah tingkatan lebih

tinggi dari pada yang sudah ada, maka dibukalah Madrasah Muallimin yang khusus untuk mencetak guru, setelah dibuka Madrasah Muallimin, dibuka kembali Madrasah Lanjutan Pertama MLP yang sekarang setingkat dengan SMP. Yang membedakan sekolah ke2 tersebut yaitu dominan mata pelajaran agama dan bahasa Arab di Madrasah Mualliman, sedangkan di MLP itu lebih dominan pelajaran umum 30% MLP kebalikannya 30% bahasa Arab dan Agama 70% pengetahuan umum bahkan setelah itu dibuka lagi pendidikan guru agama PGA Alkhairaat. Setelah Madrasah Muallimin berkembang pesat yang tadinya masa studinya hanya 4 tahun berubah menjadi Madrasah Muallimin 6 tahun.

Wawancara dengan Mansur.S Thahir tanggal 19 April 2019 mengenai Ajaran agama Islam yang dibawah oleh Guru Tua yaitu: menganut faham Ahlu-Sunnah Waljama'ah dengan Mazhab imam Syafi'I karena dilihat dari kelahiran Pendidikan Islam Alkhairaat dalam kedudukannya sebagai organisasi Sosial, yang kegiatan kerjanya untuk kepentingan umum, tidak berlingung atau berafiliasi dengan organisasi politik atau Sosial lainnya di Nusantara ini. Jadi kedudukan Alkhairaat bersifat Independent. Kegiatan Guru Tua dalam

menjalankan perintah Allah SWT, beliau mengikuti aliran Ahlu-Sunnah Waljama'ah, yang biasa juga disebut aliran Asy'ariyah. Sedangkan mazhabnya adalah Syafi'iyah.

Asy'ariyah, adalah tokoh pengembang ajaran Ahlu Sunnah Waljama'ah adalah Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'aiy, berkunyah Abul Hasan Asy'ariyah, dan mempunyai gelar kehormatan sebagai "Nashharuddin" (Pembela Agama) karena aliran yang diembannya sering disebut aliran Asy'ariyah. Syafi'iyah, Imam Syafi'I melakukan Istimbath senantiasa berpegang pada Al-Qur'an dan As Sunnah serta Ijma dan Al-Qias, Mazhab ini dalam menggunakan Hadist dan Qias merupakan pertengahan antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki.

Pendirian Sayyid Idrus dalam melaksanakan faham dan Mazhab tersebut dapat dibaca dalam ungkapannya yang berbentuk Syairnya yang di terjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: "Sungguh amaliah norma hidupku berdasarkan pola dan jalur mazhab Syafi'I bila'kan aku wafat maka aku berwasiat pernah harap agar sesudahku nanti hendaknya kalian menjadikan Syafi'I panutan".

Inilah gambaran pendirian dan sikap Sayyid Idrus tentang Mazhab yang dianutnya, yang berarti pula sampai saat ini Alkhairaat menganut Ahlu Sunnah Waljama'ah dengan Mazhab imam Syafi'i.

Pembahasan

Perkembangan dan kontribusi Alkhairaat dalam pembinaan umat, khususnya dalam bidang pendidikan, dakwah dan usaha sosial, antara lain sebagai berikut:

Bidang pendidikan

Sayyid Idrus (Guru Tua) adalah seorang pendidik berada di jajaran terkemuka di Indonesia pada abad ke 20. Guru Tua telah mendirikan pendidikan Islam Alkhairaat yang terkenal, yang sekarang satu-satunya memiliki jaringan madrasah, sekolah dan pesantren yang terluas, yang tersebar di kawasan Indonesia Timur. Sebagai seorang pendidik, Guru Tua tidak ekstrim apalagi radikal, baik secara agama, maupun politik. Jasa-jasanya tetap dikenang oleh setiap orang yang telah mengenalnya, terutama di Indonesia bagian Timur. Seluruh hartanya diwakafkan dan semua hasil dagangannya digunakan untuk membiayai pendidikan Alkhairaat. Apa yang telah dirintis oleh Sayyid Idrus (Guru Tua) ini, kini telah membuahkan hasil dengan berdirinya 1561 cabang

madrasah dan sekolah diberbagai pelosok Indonesia Bagian Timur dengan berbagai jenjang pendidikan dari pendidikan Usia Dini (PAUD) sampai perguruan Tinggi. Jenis dan jenjang pendidikan, di Alkhairaat terdiri dari Pondok Pasantren, Play Group, Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Diniyyah Awwaliyah (MDA), atau Madrasah Ibtida'iyah, SD, Tsanawiah / SMP, Aliyah / SMA dan Perguruan Tinggi / Universitas Islam Alkhairaat (UNISA).

Semua jenjang dan jenis pendidikan tersebut, tersebar diseluruh wilayah kerja Alkhairaat, kecuali UNISA hanya berada di Palu kota Propinsi Sulawesi tengah dan Sekolah Tinggi Islam Alkhairaat (STIA) berada di Labuha, Ibu Kota Kabupaten Halmahera Selatan (HALSEL) Propinsi Maluku Utara.

Menurut data tahun 2008, tenaga pengajar Alkhairaat sekitar 8000 orang dan sekitar 180.000 orang siswa/siswi serta memiliki 1.561 cabang madrasah dan 35 pondok pasantren. Lembaga pendidikan Alkhairaat telah mendapat kepercayaan dari pemerintah Mesir, dengan memberikan bantuan tenaga pengajar dari Al Azhar Cairo Mesir, yang telah ditempatkan mengajar, baik di Alkhairaat Pusat Palu, maupun di daerah-daerah wilayah Indonesia Timur.

Madrasah/sekolah di lingkungan Alkhairaat lebih dari 50% terakreditasi, rata-rata telah memperoleh status diakui, bahkan sejumlah madrasah dan sekolah yang berada di Pusat Alkhairaat Palu telah mendapat Akreditasi disamakan. Di samping itu, yang cukup mengembirakan, bahwa Ijazah Aliyah Alkhairaat, statusnya disamakan dengan Ijazah Menengah Atas Al Azhar Cairo Mesir sejak tahun 1982, bahkan dibeberapa perguruan tinggi Timur Tengah, juga memperoleh status disamakan (Mu'adalah), sehingga alumni Aliyah Alkhairaat dapat langsung diterima kuliah S1, seperti di Universitas Islam Madinah Al Munawwarah Arab Saudi sejak tahun 1972, di perguruan tinggi Da'wah Islamiyah Libiya sejak tahun 2005, di Global University Bairut Libnan sejak tahun 2007 dan Jami'ah Ahqaf Republik Arab Yaman sejak tahun 2009 selain dari itu, 6 (enam) Program Studi di UNISA telah terakreditasi semuanya oleh badan Akreditasi Nasional perguruan Tinggi (BAN PT). Khusus Ijazah Sarjana Muda (BA) Fakultas Syari'ah UNIS Alkhairaat, sekarang UNISA, juga telah disamakan dengan Ijazah Lc (S1) Universitas Al Azhar Cairo Mesir sejak tahun 1977, hanya saja sampai sekarang ini, belum diperpanjang akreditasinya (mu'adalahnya), telah

direncanakan akan diperpanjang lagi, tetapi bukan lagi Ijazah BA, tetapi Ijazah S1.

Alumni dari pendidikan Alkhairaat sudah banyak mengabdikan dan berkiprah di pemerintahan dan Masyarakat dalam pembinaan umat, menjadi menteri, Duta Besar, Gubernur, Wagub, Kakanwil Depag/Kemenag, Pimpinan MUI, Guru Besar/Dosen/Guru, pengusaha dan lain-lain.

Bidang Dakwah.

Disamping kegiatan di bidang pendidikan, kegiatan Alkhairaat adalah kegiatan dakwah. Dakwah bukan semata-mata penampilan seorang Dai yang sekedar mengungkapkan masalah-masalah agama ditengah-tengah masyarakat, akan tetapi mengandung pengertian yang hakiki dan luas, yang mencakup semua aspek kehidupan. Kegiatan yang dilaksanakan di bidang dakwah antara lain:

1. Dalam upaya menegakkan syair Islam juru dakwah Alkhairaat senantiasa melaksanakan ceramah agama, baik peringatan hari-hari besar Islam, hari-hari jumat, maupun pada majelis-majelis taklim yang dilaksanakan di masjid-masjid, maupun di rumah-rumah, atau yang lainnya.
2. Berpartisipasi dalam program pemerintah, baik pemerintah pusat,

maupun pemerintah daerah dalam bahasa agama.

Dakwah Alkhairaat juga dilaksanakan melalui berbagai media, media cetak dan elektronik, pada acara perkawinan, ta'ziah dan lain-lain. Dalam program dakwahnya, Alkhairaat membentuk dan membina serta mengembangkan kader-kader Da'I dan Da'iyah, Muballiqh dan Munballighah untuk menyebarluaskan dakwah Islamiah, guna memperluas dan memperdalam pengertian, penghayatan dan pengalaman ajaran-ajaran Islam, untuk menciptakan insan yang bertakwa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Sehubungan dengan kegiatan dakwah yang telah disebutkan di atas, Alkhairaat telah memprogramkan pengembangan dakwah dan pemikiran keagamaan, untuk meningkatkan pemikiran reaktualisasi dan reinterpretasi ajaran agama di kalangan warga Alkhairaat dalam mengelola dan menjawab dinamika kehidupan.

Bidang Usaha Sosial

Adapun peran dan aktivitas Alkhairaat di bidang usaha sosial, antara lain sebagai berikut.

1. Pengelolaan panti asuhan.

Pada tahun 2011 Alkhairaat telah memiliki 6 buah panti asuhan (Darul

Aitam). Pengelolaannya ditangani oleh pengurus Wanita Islam Alkhairaat.

2. Keluarga berencana

Dalam program keluarga berencana (KB), Alkhairaat tidak ketinggalan berpartisipasi membantu pemerintah. Saat ini Alkhairaat memiliki dua buah klinik, satu klinik keluarga berencana terletak di Kelurahan Lolu Kecamatan Palu Timur. Dalam pengelolaannya bekerjasama dengan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan PKBI Sulawesi Tengah. program yang ditangani sekarang adalah pengelolaan KB mandiri Indo 25, dan yang satu lagi klinik berada di kompleks Alkhairaat Palu.

3. Peningkatan peran wanita

Alkhairaat menyadari bahwa peranan wanita dalam pembangunan sangat dibutuhkan. Untuk itu maka melalui program pembinaan yang dilaksanakan oleh pengurus pusat Wanita Islam Alkhairaat dilaksanakan kegiatan yang diarahkan pada peningkatan kualitas wanita pedesaan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui desa binaan. Sebagai pilot proyek, wanita Alkhairaat dewasa ini sedang menggarap desa binaan, yaitu desa

Ngata Baru di Kecamatan Biromaru, Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah.

4. Pembinaan Generasi Muda

Pembinaan generasi muda dilaksanakan oleh pengurus pusat Himpunan Pemuda Alkhairaat (HPA). Kegiatan nyata yang dilaksanakan adalah latihan dasar kepemimpinan bagi generasi muda dan pembinaan remaja Masjid.

Selain kegiatan sosial yang telah disebutkan, Alkhairaat telah memprogramkan pula pelayanan sosial untuk mengurangi penderitaan warga akibat penyakit, maupun korban bencana alam, sehingga mereka dapat merasakan hidup sehat dengan jaminan sosial yang memadai. Berkenan dengan ini Alkhairaat telah mendirikan dan membuka Rumah Sakit Umum dengan nama Rumah Sakit SIS Al Jufri di Kota Palu Sulawesi Tengah.

Perkembangan Alkhairaat dari tahun ke tahun sangat maju sekali kalau dilihat dari bukti masa, yang dulunya Madrasah Alkhairaat cuma satu akan tetapi menurut perkembangan zaman dan dunia semakin modern Alkhairaat sampai saat ini berkembang sangat pesat, sudah sekitar ratusan bahkan ribuan Madrasah Alkhairaat yang ada di Sulawesi Tengah bahkan Indonesia,

terutama Indonesia bagian timur. Menurut buku yang ditulis oleh Sofjan B. Kambay bahwa yang memelopori dibukanya perguruan Islam Alkhairaat di Kabupaten Parigi Moutong yaitu Raja Tombolotutu. Alkhairaat juga mempunyai banyak prestasi dibidang pendidikan, olah raga, seni, dakwah, sosial bahkan perguruan tinggi yaitu Universitas Alkhairaat (UNISA) dan sampai saat ini Alkhairaat telah menciptakan kader-kader yang sangat berprestasi dibidang agama Islam. Ada beberapa pejabat-pejabat negara yang alumni atau tamatan Alkhairaat contohnya Ir.fadel Muhammad pernah menjadi menteri kelautan di era kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudoyono kemudian Dr.Salim Saggaf Aljufri duta di Arab Saudi (duta besar Indonesia).

Sejalan dengan perkembangan Alkhairaat, Alkhairaat juga memadukan sistem pendidikan klasik tradisional dan sistem pendidikan modern. Secara teoritis dan implementatif, menurut Nasruddin L. Midu, model atau bentuk perpaduan seperti ini tidak mudah, sebab pengasimilasian dengan sistem yang berasal dari lingkungan bukan muslim, bagaimanapun juga akan melahirkan pengaruh yang berarti dalam proses dan pencapaian tujuannya yang idealistik,

dengan muatan unsur transcendental yang steril dari kehidupan sekuler. Meski demikian, kesadaran akan hal tersebut tidaklah mengeluarkan pendidikan Islam dari ketidakberdayannya untuk menciptakan sistem alternatif yang lebih sesuai dengan keinginannya sendiri. Untuk itu, terkait dengan persoalan sistem alternative pendidikan Islam ini, maka tinjauan terhadap aspek pengelolaan atau manajemen pendidikan yang berlaku terhadap dalam suatu lembaga pendidikan Islam semakin niscaya untuk selalu dievaluasi.

Dalam kebudayaan umat manusia, adanya kelembagaan pendidikan Islam dalam masyarakat, merupakan syarat mutlak dengan tugas dan tanggung jawabnya yang bersifat kultural edukatif terhadap anak didik dan masyarakatnya yang semakin berat. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk bersifat terbuka terhadap konsep-konsep dari luar, seperti yang tampak dalam respon Sayyid Idrus ketika mendirikan dan mengelola Alkhairaat.

Selain melakukan pembenahan fisik dan kurikulum, perubahan substansial yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam Alkhairaat adalah keberanian dalam memadukan

sistem pendidikan Islam klasik yang berbentuk Halaqah, atau rohani dan qira'ah yang materinya seratus persen agama, dengan sistem pendidikan modern yang berbentuk klasikal, dengan materi perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ini dimaksudkan agar dapat memberikan hasil yang lebih baik dari tahun ke tahun sebelumnya. Perubahan yang terjadi tersebut menunjukkan, bahwa Sayyid Idrus merupakan pribadi yang terbuka terhadap perubahan sistem dan bentuk yang merupakan konsekuensinya logis dari kemajuan yang telah dicapai oleh umat manusia.

Alkhairaat pada dasarnya mempunyai ciri khas yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang hadir untuk mencapai cita-cita yang ideal, yaitu ideal Islam yang menjadi daya pokok tugas dan tanggung jawab kultural edukatif. Dengan demikian Alkhairaat sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, pada dasarnya juga merupakan cermin idealitas umat Islam yang sekaligus dalam taraf tertentu, dapat menjadi unsur pendobrak terhadap kemajuan, atau kemunduran idealitas umat Islam itu sendiri. Pada satu tahap perkembangan masyarakat tertentu, lembaga-lembaga pendidikan Islam

dapat menjadi motivator (pembangkit) semangat dan dinamika umat yang terpancar dari idealitas ajaran Islam yang dianalisa dan dikembangkan oleh lembaga-lembaga tersebut.

Untuk mewujudkan idealis nilai-nilai ajaran Islam tersebut, Sayyid Idrus melalui lembaga pendidikan Islam Alkhairaat berusaha melakukan perubahan-perubahan kearah perbaikan dan kesempurnaan diberbagai aspek, karena tidak dapat dipungkiri bahwa suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan berkembang ketika lembaga tersebut dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Salah satunya dari segi kuantitas dan kualitas pengurus, sarana dan prasarana serta guru, maupun siswa (santri) terus bertambah. Pola manajerial yang di jalankan oleh Sayyid Idrus dapat dibagi ke dalam dua tipologi, yaitu manajerial pra-Muktamar dan manajerial pasca-Muktamar I dan II yang dilaksanakan pada tahun 1956 dan 1963, karena pada Muktamar III 1970, Sayyid Idrus telah meninggal dunia. Beliau meninggal dunia pada tanggal 22 desember 1969.

SIMPULAN DAN SARAN

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa peranan Guru Tua dalam mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota

Palu itu sangat berperan penting, Kalau dilihat dari segi perkembangan Alkhairaat dari tahun ke tahun sangat maju sekali sebagai bukti, kalah dimasa Guru Tua Madrasah atau sekolah itu cuma satu tetapi, karena begitu pesatnya perkembangan dan peranan Guru Tua dalam mendirikan atau mengembangkan Alkhairaat. Maka saat ini sudah sekitar ratusan bahkan ribuan Madrasah Alkhairaat yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Tengah. Alasan dan penyebabnya didirikan perguruan Islam Alkhairaat, karena ingin membentuk insan yang memiliki Ahklakul kharimah atau kader yang berilmu pengetahuan dan mampu mendalami ilmu Agama Islam. Proses berdirinya dan perguruan Alkhairaat pada saat itu dibimbing langsung oleh Guru Tua untuk membaca, memahami dan mendalami isi Kitab-kitab tertentu.

Ajaran agama Islam yang dibawah oleh Guru Tua yaitu menganut faham Ahlu- Sunnah Waljama'ah dengan Mazhab imam Syafi'I karena dilihat dari kelahiran Pendidikan Islam Alkhairaat itu sendiri dalam kedudukannya sebagai organisasi Sosial, yang kegiatan kerjanya untuk kepentingan umum, tidak berlandung atau berafiliasi dengan organisasi politik atau Sosial lainnya di Nusantara ini. Jadi kedudukan Alkhairaat

bersifat Independent. Saran Seluruh uraian yang telah dipaparkan diatas, hanyalah sebagian kecil dari totalitas pengabdian dan jasa-jasa Guru Tua kepada umat, agama, dan negara. Oleh karena itu, penulis menyarankan atau merekomendasikan kepada para peneliti terutama kalangan akademisi untuk melanjutkan penelitian yang difokuskan kepada :

- Basis idiologi konsep pemikiran pendidikan Guru Tua.
- Transparansi kepemimpinan (*leadership*) dan manajemen pengelolaan kelembagaan Alkhairaat.
- Pasantren Alkhairaat dan pengembangan masyarakat.
- Jaringan Ulama Alkhairaat
- Pengurus besar (PB) Alkhairaat, agar membentuk tim khusus untuk menerjemahkan dan menerbitkan syair-syair Guru Tua agar dapat dibaca oleh masyarakat luas, dan yang tidak kalah pentingnya, PB Alkhairaat harus mendokumentasikan dan menata sistem pengarsipan seluruh aktivitas kelembagaan dan pendidikan Alkhairaat. Oleh karena setiap penelitian yang dilakukan dilingkungan Alkhairaat, selalu mengalami kesulitan mencari data, arsip-arsip lama, dan dokumentasi organisassi

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Hasan Shalih Bajharits, *Mendidik anak laki-laki*, Jakarta, Gema Insani, Cet 2, 2008
- Badarudin Hsukby, *Dilema Ulama dalam perubahan zaman*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995
- Daliman, 2015, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fadel Muhammad, *Laporan Ketua Yayasan Alkhairaat pada Muktamar Besar IX Alkhairaat*, Palu, 2008
- Mansur S. Thahir Wawancara Staf Pegawai di Kantor Pusat Alkhairaat Palu 5 Mei 2019
- M. Noor Sulaiman, Sayyid Idrus bin Salim Aljufri: Modernisasi dan Dakwah di Tanah Kaili Yogyakarta : Idea Pres 2005
- Nasruddin L. Midu, *Konsep manajemen Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri terhadap modernisasi Pendidikan Islam Alkhairaat*, Disertasi PPS UIN Makassar, 2010
- Nugroho Notosusanto, *Masalah penelitian sejarah kontemporer (suatu pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1978
- Husain Usman, *Metode penelitian sosial*, Jakarta: Bumi aksara, 2006
- Harris, Syamsudin, *Ppp dan Politik orde baru*, Jakarta: Grasindo, 1991
- Huzaimah T. Yanggo Dkk, “*Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairat dan kontribusi dalam pembinaan umat*”. Gaung Persada, Jakarta, 2014
- Haliadi Sadi-Syamsuri, *Sejarah Islam di Sigi*, Q,MEDIA Yogyakarta bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sigi dan Pusat Penelitian Sejarah (PusSEJ) LPPM UNTAD, Cet 1, 2016
- H.S Saggaf Muhammad Aljufri, *Sejarah perjuangan Guru Besar Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri*, PB Akhairaat, Palu, 1976
- Hasim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta, Ombak, 2013
- Hafizuddin Tompoh, Wawancara Staf Pegawai di Kantor Alkhairaat Pusat Palu 27 April 2019
- Sofjan B. Kambay, *Perguruan Islam Alkhairaat Dari Masa kemasa*, PB Alkhairaat, 1991
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan ilmu sosial dalam bidang metodologi sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Sanapiah Faisal, *Format-format penelitian sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Said, wawancara murid Guru Tua di Kantor Pusat Alkhairaat Palu, 10 Januari 2019.